

**ANALISIS LATAR DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL BASIRAH
KARYA YETTI A.KA HUBUNGANNYA DENGAN PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA DI SMA**

SKRIPSI

Oleh

DESTY SADVARY ARYASADYANI

NIM: 15110008



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
IKIP PGRI BOJONEGORO
2019**

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

ANALISIS LATAR DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL BASIRAH KARYA YETTI A.KA HUBUNGANNYA DENGAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh
DESTY SADVARY ARYASADYANI
NIM: 15110008

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 19 Agustus 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima
sebagai kelengkapan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Dewan Penguji

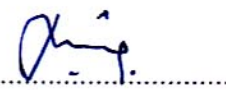
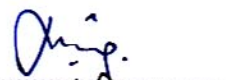
Ketua : Dra. Fathia Rosyida, M.Pd.
NIDN: 0004075701

Sekretaris : Abdul Ghoni Asror, M.Pd.
NIDN: 0704118901

Anggota : 1. Dra. Fathia Rosyida, M.Pd.
NIDN: 0004075701

2. Dr. Agus Darmuki, M.Pd.
NIDN: 0721088503

3. Cahyo Hasanudin, M.Pd.
NIDN: 0706058801



Mengesahkan:
Rektor,

Drs. Sujiran, M.Pd.
NIDN: 000210630

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan pengungkapan pengalaman, pengetahuan, pikiran, perasaan, ide-ide, dan konsep-konsep nilai luhur, keyakinan serta nilai estetis. Aspek-aspek ini tumbuh berdasarkan konsep pemikiran yang matang sebagai sebuah kreativitas. Karya sastra tidak akan jauh dari kalangan masyarakat. Sastra itu sendiri lahir dari sebuah proses imajinasi seseorang pengarang. Serta refleksi dari adanya gejala-gejala sosial yang ada di lingkungannya. Oleh karena itu, karya sastra juga menyuguhkan potret kehidupan yang berhubungan dengan persoalan sosial dalam masyarakat (Suryaman, 2004:287).

Adapun karya sastra yang bersifat umum yang melekat di kalangan masyarakat khususnya remaja kini adalah karya sastra dalam bentuk novel. Novel sendiri berasal dari bahasa Italia *novella* yang berarti sebuah barang baru yang kecil. Kemudian kata itu diartikan sebagai sebuah karya sastra dalam bentuk prosa. Novel merupakan bentuk sastra yang menceritakan kisah fiksi kehidupan seseorang yang dianggap mengesankan. Misalnya, hanya memberitahu remaja untuk orang dewasa. Semua karakter dalam novel adalah fiktif belaka, tetapi disesuaikan dengan waktu ketika cerita itu ditulis. Jadi seakan-akan itu terjadi pada saat itu.

Awal kemunculan novel di Indonesia menjadi awal kebangkitan pengarang dalam menciptakan berbagai jenis novel. Novel juga hadir dalam cerita yang bermacam-macam. Ada berbagai tema yang disajikan melalui dari tema pendidikan, persahabatan, dan percintaan. Berbagai jenis dan bentuk novel tersebar di pasaran, hal ini bertujuan untuk memberikan kesenangan dan manfaat untuk para pecinta novel. Sedangkan menurut Yenhariza dkk (2012:168), "Novel sebagai alat untuk mendidik agar mengerti dan memahami

berbagai persoalan kehidupan yang dialami manusia.”

Novel terbangun dari dua unsur pokok yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik novel merupakan unsur yang membangun di dalam novel itu sendiri. Unsur intrinsik meliputi alur, tema, penokohan, sudut pandang, amanat, gaya bahasa dan latar. Sedangkan unsur intrinsik ini digunakan untuk dapat menganalisis novel supaya lebih mudah mengetahui isi dari suatu novel. Sedangkan unsur ekstrinsik novel merupakan latar belakang pengarang, kondisi sosial budaya, dan tempat atau lokasi novel dikarang. Dari kedua unsur ini memiliki hubungan satu sama lain. Meskipun pengertian unsur intrinsik dan ekstrinsik memiliki perbedaan tetapi keduanya saling berkaitan. Unsur intrinsik novel mengacu pada isi novel sedangkan unsur ekstrinsik mengacu kepada luar dari novel.

Dalam sebuah cerita dalam novel, terutama pengangkatan latar dapat memberikan kesan tersendiri kepada pembaca seolah-olah peristiwa yang diceritakan bukan lagi menjadi cerita yang imajinatif melainkan peristiwa faktual. Pengarang harus tahu betul tentang keadaan latar atau *setting* yang ada, sehingga hal-hal yang dikemukakan tentang cerita-cerita tersebut bukanlah suatu rekaan semata.

Latar sendiri merupakan salah satu unsur intrinsik pembangun sebuah novel. Latar atau *setting* disebut juga sebagai landasan tumpu, menyaran pada pengertian tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar akan memberikan pijakan cerita secara konkrit dan jelas untuk memberi kesan realita kepada pembaca dan menciptakan suasana tertentu untuk memberi kesan realitas kepada pembaca dan menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah benar terdiri. Latar dibagi menjadi tiga unsur yaitu tempat, waktu, dan suasana atau lingkungan sosial budaya. Keadaan cerita sering pula disebut latar cerita, merupakan penggambaran waktu, tempat, dan suasana terjadinya sebuah cerita (Wiyanto, 2002:28).

Di dalam novel juga terdapat nilai-nilai pendidikan yang merupakan salah satu bentuk unsur ekstrinsik juga menarik untuk dikaji. Ketika kita mengkaji sastra baik dari otonom, akan didapat suatu nilai-nilai pendidikan yang bermanfaat. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam suatu novel memiliki variasi yang bermacam-macam bentuknya. Oleh sebab itu, nilai-nilai pendidikan merupakan suatu nilai yang dianggap sangat penting dalam setiap kehidupan.

Melalui pendidikan, sastra menjadi sumber pengetahuan yang diajarkan di sekolah dan bukan sekedar dinikmati sebagai hiburan. Sastra sebenarnya merupakan salah satu jalan untuk memperoleh kebenaran. Hal ini memerlukan guru sastra yang luas bacaannya yang terbuka untuk gejala sastra yang baru, yang dapat melakukan tugas dengan baik, Teeuw (dalam Alwi & Sugono, 2002:238).

Dapat juga dihubungkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA yaitu dengan keterampilan komunikasi dalam berbagai konteks komunikasi. Kemampuan yang dikembangkan adalah daya tangkap makna, peran, daya tafsir, menilai, dan mengekspresikan diri dengan berbahasa. Semuanya itu dikelompokkan menjadi kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan. Sementara itu untuk SMA disebutkan bahwa tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia secara umum meliputi: siswa menghargai dan membanggakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.

Perlu ditegaskan bahwa dalam dunia pendidikan, anak didik yang memiliki motivasi intrinsik cenderung akan menjadi seorang pendidik, yang berpengetahuan, yang mempunyai keahlian dalam bidang tertentu.

Hal ini sesuai dengan analisis yang akan dilakukan, lebih memfokuskan pada unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yaitu latar dan nilai-nilai pendidikan dalam novel karya Yetti A.KA yang berjudul *Basirah*. Yetti A.KA merupakan pemain lama di dunia serta sebab karyanya sudah tersebar di berbagai media massa nasional. Perempuan yang lahir dan besar

di Bengkulu, selain novel *Basirah* (2018) yang menyentuh hati para pembacanya, ia juga memiliki novel lain yang sudah terbit *Cinta Tak Bersyarat* (2015) dan *Peri Kopi* (2017) serta beberapa kumpulan cerita pendek tunggalnya.

Latar kota *Basirah* menceritakan tentang tokoh perempuan yang kuat menghadapi goncangan dalam kehidupannya. *Basirah* di sini merupakan nama kota bukan nama tokoh dari pemeran dalam cerita. Dan di dalamnya terdapat nilai pendidikan yang menarik dan memberi pelajaran bagi pembacanya.

Kota *Basirah* bukan kota besar. Kota yang sama sekali tidak bergemerlap. Sejak berdiri ratusan tahun lalu kota kecil ini tidak banyak mengalami kemajuan. Awalnya, para pencari rempah datang ke sini dan berkembang menjadi keluarga-keluarga baru yang meramaikan perdagangan hingga dibangun pasar yang cukup besar. Pasar itu penanda sebuah kota, tempat orang-orang dagang dari tempat lain untuk menjual dan membeli sesuatu, tempat orang-orang saling bertemu untuk menjalin suatu ikatan.

Kota *Basirah* memang bukan kota perdagangan yang begitu ramai. Paling-paling orang dari berbagai tempat menyerbu ke sini pada akhir pekan. Mereka datang untuk membeli kain dan kerajinan. Tanah di kota ini tidak datar, melainkan bergelombang. Rumah-rumah tersusun dalam beberapa tingkatan ketinggian. Jembatan penghubung banyak dibuat antar satu ketinggian dengan ketinggian lainnya. Dari jembatan itu, bisa dilihat rumah-rumah berdiri di lereng-lereng ketinggian bagai kotak-kotak yang cantik.

Dulu kata orang, kota ini berbau rempah. Imi menduganya seperti rumah Nenek Wu. Lama-lama bau kota ini menjadi biasa. Kota rempah itu sudah menjadi masa lalu. Jejaknya hanya tertinggal di pondok tua Nenek Wu.

Mama Imi sangat mencinti kota ini. Kata mamanya, kota ini telah menerima kota Imi. Ia tahu maksud Mama. Mama tidak lahir di sini. Ia datang ke sini pada saat akan

melahirkan Imi. Jadi, Kota *Basirah* mungkin seperti ibu bagi Mama dan seorang nenek bagi Imi. Ibu Mama yang sesungguhnya Imi tidak tahu. Karena itu ia tidak pernah punya nenek. Punya Imi, kata Mama mengoreksi Imi berkali-kali. Tapi, aku tidak tahu nenekku di mana, kata Imi. Tidak apa-apa, Imi, punya nenek yang kau tidak tahu di mana ia berada, daripada kau tidak punya nenek sama sekali. Mama benar. Di sekolah ia bilang begitu ke teman-teman.

Mama Imi pernah hampir melakukan tindakan bodoh waktu hamil Imi. Mama mau membunuh dirinya dengan menenggak cairan obat nyamuk. Gara-gara hamil itu Mama berhenti kuliah dan kembali ke Sumatra. Om Pohon menyelamatkan Mama. Lelaki itu teman kuliah Mama, meski ia beda fakultas. Om Pohon juga yang mengajak Mama pindah ke Kota *Bairah*, membawa Imi yang berapa dalam perutnya. Beberapa kali Om Pohon menjadi penghubung Mama dan Papa sebelum hubungan mereka menjadi buntu.

Di kota *Basirah* Mama menemukan beberapa teman baru. Teman-teman itulah yang menjadi keluarga mama selama ini. Mereka yang sama-sama menyukai dunia tarot. Mereka yang tertarik dengan kehidupan lampau dan alam metafisika. Kepada mereka, Mama membagi kebahagiaan dan penderitaannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti akan menganalisis novel karya Yetti A.KA yang berjudul *Basirah* dari segi latar atau (*setting*) dan nilai-nilai pendidikannya. Sebab setelah membaca novel tersebut, peneliti menemukan ada latar atau (*setting*) yang unik dan nilai-nilai pendidikan yang tersirat dari pengarang dalam novel *Basirah*.

Maka, peneliti akan melaksanakan suatu kegiatan penelitian kesusastraan secara ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul, “*Analisis Latar dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Basirah Karya Yetti A.KA Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.*”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian yang akan dikaji ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah latar atau *setting* yang terdapat dalam novel *Basirah* karya Yetti A.KA?
2. Nilai-nilai pendidikan apa sajakah yang terdapat dalam novel *Basirah* karya Yetti A.KA ?
3. Apakah novel *Basirah* karya Yetti A.KA dapat dipakai sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disampaikan di atas, tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan latar atau *setting* yang terdapat dalam novel *Basirah* karya Yetti A.KA ?
2. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang ada dalam novel *Basirah* karya Yetti A.KA ?
3. Untuk mendeskripsikan bahwa novel *Basirah* karya Yetti A.KA dapat dipakai sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik bersifat teoritis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian tentang latar dan nilai-nilai pendidikan dalam novel *Basirah* karya Yetti A.KA diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan ilmu sastra. Dan dapat memperluas khasanah ilmu dalam karya ilmiah terutama dalam bentuk novel. Serta dapat menambah pengetahuan dan deskripsi mengenai latar dalam novel.

1.4.2 Manfaat Praktis

Selain dari segi teoritis, penelitian ini juga dapat memberikan manfaat praktis bagi pengajar beserta anak didiknya, yaitu sebagai bahan referensi dalam pengajaran bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini bisa digunakan oleh beberapa pihak antara lain:

- a. Bagi Guru, hasil penelitian ini diharapkan mampu digunakan oleh guru bahasa dan sastra yang lebih menarik dan inovatif.
- b. Bagi Peneliti, hasil penelitian ini bisa menjadi jawaban atas masalah yang sudah dirumuskan. Di samping itu, dengan diselesaikannya penelitian ini diharapkan menjadi pembelajaran dan motivasi bagi peneliti untuk semakin aktif menyumbangkan hasil karya ilmiah dalam dunia sastra khususnya dunia pendidikan.
- c. Bagi Pembaca, hasil penelitian ini bagi pembaca sangat diharapkan bisa lebih memahami isi dari novel *Basirah* karya Yetti A.KA dan menambah pengetahuan pembaca tentang kesusastraan Indonesia. Di samping itu, diharapkan pembaca lebih jeli dalam memilih bahan bacaan berupa novel dengan memilih jenis novel yang mengandung nilai-nilai pendidikan yang baik dan dapat menggunakan penelitian ini sebagai motivasi diri.
- d. Bagi Peneliti Lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi inspirasi maupun bahan pijakan peneliti lain untuk menjalankan penelitian lebih luas dan mendalam.

1.5 Definisi Operasional

1. Latar merupakan tempat dimana cerita itu terjadi, waktu kapan cerita itu terjadi, dan lingkungan sosial, keadaan kehidupan bermasyarakat tempat tokoh dan peristiwa terjadi atau bisa disebut latar itu ada 3 unsur: tempat, waktu dan suasana atau lingkungan sosial-budaya.
2. Novel merupakan salah satu jenis dari karya sastra dengan menampilkan dunia dikemas dalam model kehidupan yang ideal, imajinatif dan dibangun melalui unsur intrinsik yang meliputi tokoh (dan penokohan), plot, latar, sudut pandang, gaya bahasa, aman dan lainnya yang kesemuannya juga sifatnya imajinatif serta unsur ekstrinsik yang meliputi, moral, religi, sosial, budaya dan nilai-nilai pendidikan.
3. Nilai pendidikan merupakan sesuatu yang berguna bagi kehidupan manusia yang diperoleh pada proses pengubahan perilaku atau sikap dalam usaha mendewasakan diri melalui beberapa upaya. Nilai pendidikan diarahkan dalam membentuk pribadi manusia sebagai individu yang berbudaya, sosial dan bermoral.
4. Pembelajaran bahasa Indonesia di SMA merupakan salah satu materi pembelajaran yang penting di sekolah. Tujuannya agar para siswa terampil dalam berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Dan akan memudahkan guru khususnya guru bahasa Indonesia dalam mengajarkan siswa di sekolah menengah atas (SMA) dalam mengidentifikasi aspek latar dalam novel. Serta dapat menghayati bahasa Indonesia sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa dan tingkat pengalaman siswa di SMA.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1 Pengertian Novel

Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Bentuk sastra yang paling populer di dunia ialah novel. Bentuk sastra ini paling banyak dicetak dan paling banyak beredar, lantaran daya komunitasnya yang luas pada masyarakat (Jakob Sumardjo Drs, 2015:21).

Kosasih (2012:60) berpendapat, “bahwa novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa tokoh.” Nurgiyantoro (2007:4) menjelaskan bahwa, “novel adalah sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagi unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya tentu saja juga bersifat imajinatif.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa novel ialah sebuah karya sastra prosa yang mengandung unsur intrinsik dan ekstrinsik. Dari novel itu sendiri biasanya menceritakan atau menggambarkan sebuah kisah kehidupan manusia yang berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya.

2.1.2 Jenis-Jenis Novel

Berdasarkan nyata atau tidaknya sebuah cerita, novel terbagi menjadi dua jrnis yaitu novel fiksi dan novel non fiksi. Fiksi yaitu cerita atau latar yang berasal dari imajienasi dengan kata lain tidak secara ketat berdasarkan sejarah atau fakta. Sedangkan non fiksi

merupakan isi cerita novel berdasarkan kebenaran karena sudah dilakukan kebenarannya karena sudah dilakukan pengamatan sebelumnya atau cerita nyata.

Menurut (Nurgiantoro, 2010:2),“fiksi merupakan cerita rekaan atau cerita khayalan.” Hal demikian mengapa karya fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyaran pada kebenaran sejarah. Menurut Alternbernd dan Lewis (1966:14) bahwa, “pengertian fiksi adalah menyajikan permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan.” Menurut Wellek dan Warren (2014:212) bahwa,“pengertian fiksi adalah bangunan struktur yang koheren, dan tetap mempunyai tujuan estetik.”

Jadi bisa disimpulkan bahwa fiksi merupakan cerita yang hasil dari imajinasi kreatif yang tidak nyata atau fiktif belaka.

Sedangkan non fiksi itu sendiri menurut Aceng Hasani (2005:21) adalah karangan yang berupa data dan fakta. Jadi tidak ada unsur imajinasi pengarang. Dalam hal ini, Aceng Hasani memberikan batasan bahwa sebuah karangan dapat digolongkan ke dalam karangan nonfiksi apabila didalamnya terdapat data-data yang dapat dibuktikan kebenarannya. Selain itu, karangan nonfiksi juga disusun melalui fakta-fakta yang secara nyata terjadi di lapangan tanpa adanya unsur imajinasi dari pengarang.

Nonfiksi menurut Yeti Mulyati (2004: 7. 3) adalah tulisan yang disusun berdasarkan kenyataan. Maksud dari pernyataan tersebut adalah suatu tulisan yang mengandung unsur-unsur kebenaran dalam pembuatannya dan didapatkan dari kenyataan yang terjadi di lapangan, maka dapat dikategorikan ke dalam karangan nonfiksi.

Menurut pendapat para ahli diatas bisa disimpulkan bahwa non fiksi merupakan suatu karangan yang dihasilkan melalui proses penelitian, baik itu secara langsung maupun tidak langsung dan dapat dibuktikan kebenarannya tanpa adanya unsur imajinasi atau khayalan pengarang.

Novel avonutera adalah bentuk novel yang dipusatkan pada seorang lakon atau tokoh utama. Ceritanya dimulai dari awal sampai akhir para tokoh mengalami rintangan-rintangan dalam mencapai maksudnya. Menurut Muchtar Lubis dalam Tarigan (1984:165) cerita novel itu ada bermacam-macam, antara lain

- a. Novel psikologi merupakan novel yang penuh dengan peristiwa-peristiwa kejiwaan para tokoh.
- b. Novel detektif adalah novel yang merupakan cerita pembongkaran rekayasa kejahatan untuk menangkap pelakunya dengan cara penyelidikan yang tepat dan cermat.
- c. Novel Politik atau novel sosial adalah bentuk cerita tentang kehidupan golongan dalam masyarakat dengan segala permasalahannya, misalnya antara kaum masyarakat dan buruh dengan kaum kapitalis terjadi pemberontakan.
- d. Novel kolektif adalah novel yang menceritakan pelaku secara kompleks (menyeluruh) dan segala seluk beluknya. Novel kolektif tidak mementingkan individu masyarakat secara kolektif.

Sedangkan menurut Jako Sumardjo dan Saini K.M (1986:29), jenis novel adalah sebagai berikut:

- a. Novel percintaan melibatkan peranan tokoh wanita dan pria secara seimbang bahkan kadang-kadang peranan wanita lebih dominan.
- b. Novel petualangan sedikit sekali memasukan peranan wanita. Jika wanita disebut dalam novel ini maka penggambarannya kurang berkenan. Jenis novel ini adalah bacaan pria. Karena tokoh-tokohnya adalah pria, dan dengan sendirinya banyak masalah untuk laki-laki yang tidak ada hubungannya dengan wanita.
- c. Novel fantasi bercerita tentang hal-hal yang tidak realistis dan serba tidak mungkin dilihat dari pengalaman sehari-hari. Novel jenis ini menggunakan karakter yang tidak realistis, setting, dan plot yang juga tidak wajar untuk menyampaikan ide-ide.

2.1.1 Unsur Novel

Novel sebagai karya fiksi dibangun oleh dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang secara langsung ikut serta dalam membangun cerita. Unsur intrinsik terdiri dari plot (alur cerita), karakter (perwatakan), tema (pokok pembicaraan), setting (tempat terjadinya cerita), suasana cerita, gaya cerita dan sudut pandangan pencerita.

Sedangkan unsur ekstrinsik novel ialah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra yang tetap memiliki pengaruh terhadap isi atau sistem organisme dalam suatu karya sastra. Unsur ekstrinsik terdiri dari biografi penulis, psikologi penulis, keadaan masyarakat di sekitar penulis dan lainnya.

Menurut Nurgiyantoro (2010:68), berikut penjelasan unsur-unsur intrinsik dalam sebuah novel:

- a. Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantik dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Tema dipandang sebagai dasar cerita atau gagasan umum dalam sebuah karya fiksi. Tema dalam sebuah karya fiksi sebelumnya telah ditentukan oleh pengarang untuk mengembangkan ceritanya.
- b. Alur adalah jalinan peristiwa atau kejadian dalam suatu karya sastra untuk mencapai efek tertentu. Alur adalah urutan peristiwa atau kejadian dalam suatu cerita yang dihubungkan secara sebab-akibat. Sedangkan plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab-akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.
- c. Tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang

dilakukan dalam tindakan. Istilah tokoh merujuk pada orang atau pelaku dalam sebuah cerita, sedangkan penokohan adalah cara seorang penulis menampilkan sifat dan watak dari suatu tokoh. Penokohan juga dapat disebut sebagai pelukisan gambaran yang jelas mengenai seseorang yang ditampilkan dalam suatu cerita.

- d. Latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar adalah segala keterangan, pengacuan, atau petunjuk yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan situasi terjadinya peristiwa dalam suatu cerita. Latar berfungsi sebagai pemberi kesan realistis kepada pembaca. Selain itu, latar digunakan untuk menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh ada dan terjadi.
- e. Sudut pandang adalah kedudukan atau posisi pengarang dalam cerita tersebut. Dengan kata lain posisi pengarang menempatkan dirinya dalam cerita tersebut apakah ia ikut terlibat langsung dalam cerita itu atau hanya sebagai pengamat yang berdiri di luar cerita.
- f. Gaya bahasa adalah alat atau sarana utama pengarang untuk melukiskan, menggambarkan, dan menghidupkan cerita secara estetika. Gaya bahasa juga dapat diartikan sebagai cara pengarang mengungkapkan ceritanya melalui bahasa yang digunakan dalam cerita untuk memunculkan nilai keindahan.
- g. Amanat adalah pesan moral yang disampaikan seorang pengarang melalui cerita. Amanat juga disebut sebagai pesan yang mendasari cerita yang ingin disampaikan pengarang kepada para pembaca.

2.1.4. Latar atau *Setting*

Latar merupakan keterangan mengenai ruang, waktu serta suasana terjadinya peristiwa-peristiwa didalam suatu karya sastra. Atau definisi latar yang lainnya adalah unsur

intrinsik pada karya sastra yang meliputi ruang, waktu serta suasana yang terjadi pada suatu peristiwa didalam karya sastra.

Atau bisa juga latar yaitu semua keterangan, petunjuk pengaluran yang berhubungan dengan ruang, waktu dan juga suasana. Latar diantaranya meliputi penggambaran mengenai letak geografis, kesibukan si pelaku/tokoh, waktu berlakunya peristiwa, lingkungan agama, musim, moral, intelektual sosial, serta emosional si pelaku/tokoh.

Setting atau tempat kejadian cerita sering pula disebut latar cerita, merupakan penggambaran waktu, tempat, dan suasana terjadinya sebuah cerita (Wiyanto, 2002:28):

- a. Latar waktu yaitu saat dimana tokoh ataupun si pelaku melakukan sesuatu pada saat kejadian peristiwa dalam cerita yang telah terjadi. Seperti misalnya: pagi hari, siang hari, sore hari, malam hari, di zaman dulu, dimasa depan, dan lain sebagainya.
- b. Latar tempat yaitu dimana tempat tokoh atau si pelaku mengalami kejadian atau peristiwa didalam cerita. Seperti misalnya: Didalam bangunan tua, di sebuah gedung, di lautan, didalam hutan, di sekolah, di sebuah pesawat, di ruang angkasa, dan lain sebagainya.
- c. Latar suasana yaitu situasi apa saja yang terjadi ketika saat si tokoh atau si pelaku melakukan sesuatu. Seperti misalnya: saat galau, gembira, lelah, dan lain sebagainya.

Adapun menurut Adiwardoyo (1990:11) mengatakan bahwa *setting* suasana atau *mood* yang terdapat dalam suatu peristiwa biasanya erat hubungannya dengan *setting* cerita. *Setting* cerita tertentu dapat menimbulkan suasana tertentu Suasana ini dapat berupa suasana batin dan dapat pula berupa suasana lahir. Wujud suasana batin misalnya rasa tegang, benci, senang, acuh, simpati, dan sedih. Wujud suasana lahir misalnya kesepian kota, keramaian kota, kegersangan gunung kapur, kesuburan di daerah tambak dan sebagainya.

2.1.5 Pengertian Nilai

Dengan mengacu kepada sebuah nilai, seseorang dapat menentukan bagaimana ia harus berbuat dan bertingkah laku yang baik sehingga tidak menyimpang dari norma-norma yang berlaku.

Pengertian nilai ialah suatu bentuk penghargaan serta keadaan yang bermanfaat bagi manusia sebagai penentu dan acuan dalam menilai dan melakukan suatu tindakan. Menurut Giddens Antony (1995), “nilai merupakan suatu gagasan yang dimiliki seseorang maupun kelompok mengenai apa yang layak, apa yang dikehendaki, serta apa yang baik dan buruk.” Pada umumnya nilai tertinggi selalu berujung pada nilai yang terdalam bagi manusia, yaitu menyangkut tentang hal-hal yang bersifat hakiki.

Dari beberapa pendapat di atas pengertian nilai dapat kita simpulkan sebagai sesuatu yang bernilai, berharga, bermutu, akan menunjukkan kualitas dan akan berguna bagi kehidupan manusia.

2.1.6 Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Sehingga mereka betul-betul siap menyongsong masa depan kehidupan bangsa dan negara yang lebih cerah.

Disamping itu Jhon Dewey (2003: 69) menjelaskan bahwa “Pendidikan” adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesame manusia”. Sedangkan menurut J.J. Rousseau (2003: 69) menjelaskan bahwa “Pendidikan merupakan memberikan kita pembekalan yang tidak ada pada masa kanak-kanak, akan tetapi kita membutuhkannya pada masa dewasa”.

Ada pula unsur-unsur dalam pendidikan , unsur dalam pendidikan tersebut ialah subjek yang dibimbing (pesertadidik), orang yang membimbing (pendidik), interaksi antara peserta didik dengan pendidik (interaksi edukatif), ke arah mana bimbingan ditujukan (tujuan pendidikan), pengaruh yang diberikan dalam bimbingan (materi pendidikan), cara yang digunakan dalam bimbingan (alat dan metode), tempat dimana peristiwa bimbingan berlangsung (lingkungan pendidikan).

Pendidikan pada umumnya membantu peserta didik untuk mengarahkan pribadi manusia sebagai makhluk individu, sosial, religus, dan berbudaya. Nilai-nilai pendidikan di masyarakat dalam berbagai hal yang dapat mengembangkan masyarakat dengan berbagai dimensinya. Nilai-nilai pendidikan dapat ditangkap manusia melalui berbagai hal diantaranya melalui pemahaman sebuah karya sastra.

Jika disimpulkan yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, maka nilai-nilai pendidikan merupakan suatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk berbuat positif di dalam kehidupannya sendiri atau bermasyarakat. Sedangkan pengertian nilai pendidikan adalah suatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk berbuat positif di dalam kehidupannya sendiri atau bermasyarakat.

2.1.7 Macam-Macam Nilai Pendidikan

Dalam karya sastra akan tersimpan nilai atau pesan yang berisi amanat bahkan nasehat. Karya sastra diciptakan bukan sekedar untuk dinikmati tetapi untuk dipahami dan diambil manfaatnya. Didalam karya sastra termuat suatu ajaran berupa nilai-nilai hidup yang mampu menambah wawasan manusia dalam memahami kehidupan. Dalam kehidupan itu sendiri mengandung nilai-nilai sosial, nilai moral, nilai budaya, dan nilai religius.

Adapun nilai-nilai pendidikan menurut Milles dan Hudderman (1992:21) dalam novel sebagai berikut:

- a. Nilai sosial adalah sesuatu yang sudah melekat di masyarakat yang berhubungan dengan sikap dan tindakan manusia di dalam lingkungannya. Arti ini sejalan dengan sikap manusia yang tidak bisa hidup secara mandiri, perlu pertolongan orang lain.

Contoh nilai sosial misalnya saja dalam setiap tindakan dan perilaku individu di masyarakat, selalu mendapat perhatian dan berbagai macam penilaian, seperti mencuri bernilai buruk dan menolong bernilai baik. Sedangkan untuk pengertian masyarakat adalah sekumpulan individu yang tinggal menetap dalam kurun waktu tertentu.

- b. Nilai moral adalah suatu sistem penilaian yang bersumber pada kehendak atau kemauan (karsa, etik). Dengan moral, manusia dapat bergaul dengan baik antarsesamanya. Oleh karena itulah nama lain dari jenis nilai ini sendiri dikenal dengan nilai kebaikan.

Contohnya kasus mengenai nilai moral misalnya saja ketika seseorang berbicara dengan orang yang lebih tua dengan tutur bahasa yang halus, merupakan etika yang tinggi nilainya. Adapun keadaan ini menjadi ciri khas dari tata kelakuan yang harus dijalani.

- c. Nilai budaya merupakan konsep abstrak mengenai masalah besar dan bersifat umum yang sangat penting serta bernilai bagi kehidupan masyarakat. Nilai budaya itu menjadi acuan tingkah laku sebagian besar anggota masyarakat yang bersangkutan; berada dalam alam pikiran mereka dan sulit untuk diterangkan secara rasional. Nilai budaya bersifat langgeng, tidak mudah berubah ataupun tergantikan dengan nilai budaya yang lain. Anggota masyarakat memiliki nilai sebagai hasil proses belajar sejak masa kanak-kanak hingga dewasa yang telah mendarah daging.

Contoh nilai budaya yang ada pada bangsa Indonesia adalah Pancasila dengan lima silanya yang merupakan satu kesatuan atau satu sistem. Tiap bagian bangsa Indonesia

seperti suku-suku memiliki nilai budaya atau sistem nilai budaya yang menjadi pedoman tingkah laku dalam kehidupan masyarakat. Berbagai suku bangsa berbeda memiliki dan mengamalkan nilai-nilai seperti tolong menolong atau gotong royong, musyawarah setia kawan, harga diri, tertib dan sebagainya, yang tercermin dalam berbagai lapangan hidup, unsur unsur kebudayaan atau pranata-pranata seperti religi, organisasi sosial, kekerabatan, mata pencaharian, unsur teknologi dan kesenian.

- d. Nilai religius merupakan nilai yang berisi filsafat-filsafat hidup yang diyakini kebenarannya. Misalnya nilai-nilai yang terkandung dalam kitab suci.

Contohnya, Tuhan menganjurkan umatnya untuk bersedekah kita diajarkan peduli dengan masyarakat sekitar yang membutuhkan uluran tangan atau bantuan kita. Dari contoh diatas tersebut mengajarkan dalam kehidupan yang menjadikan suatu bukti bahwa betapa pentingnya nilai-nilai agama diajarkan kepada anak, dimana dalam dunia pendidikan dicakup dalam satu bidang garapan yaitu pendidikan agama. Pendidikan agama dalam kehidupan tidaklah sepenuhnya menjadi tanggung jawab guru di sekolah, melainkan juga orang tua sebagai media sosialisasi terpenting dalam kehidupan.

2.1.8 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Banyak orang yang belajar bahasa dengan berbagai tujuan yang berbeda, ada yang belajar hanya untuk mengerti, ada yang belajar untuk memahami isi bacaan, ada yang belajar untuk dapat bercakap dengan lancar, ada pula yang belajar hanya untuk mengisi waktu luang, dan ada pula yang belajar dengan tujuan khusus. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah keterampilan komunikasi dalam berbagai konteks komunikasi.

Kemampuan yang dikembangkan adalah daya tangkap makna, peran, daya tafsir, menilai, dan mengekspresikan diri dengan berbahasa. Semuan yaitu dikelompokkan menjadi kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan. Sementara itu untuk SMA disebutkan bahwa

tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia secara umum meliputi: siswa menghargai dan membanggakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.

Tujuan pengajaran disiplin apapun harus sesuai dengan tujuan pengajaran bahasa Indonesia. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menurut Rizanur Gani (1988: 50), ditegaskan sebagai berikut:

1. Memfokuskan siswa pada pemilikan gagasan dan perhatian yang lebih besar terhadap masalah kemanusiaan dalam bentuk ekspresi yang mencerminkan perilaku manusia.
2. Membawa siswa pada kesadaran dan peneguhan sikap yang terbuka terhadap moral, keyakinan, nilai-nilai, pemilikan rasa bersalah, dan ketaksaan dari masyarakat atau pribadi manusia.
3. Mengajak siswa mempertanyakan isu yang sangat berkaitan dengan perilaku personal.
4. Memberi kesempatan kepada siswa untuk memperjelas dan memperdalam pengertian-pengertian tentang keyakinan-keyakinan, perasaan-perasaan, dan perilaku kemanusiaan.
5. Membantu siswa mengenal dirinya yang memungkinkan bersikap lebih arif terhadap diri sendiri dan orang lain secara lebih cerdas, penuh pertimbangan, dan kehangatan yang penuh simpati.

Pencapaian tujuan tersebut hanya dimungkinkan apabila siswa diberikan kesempatan dan bimbingan untuk menggauli karya sastra secara langsung, sehingga siswa menjadi akrab dan dapat menghayati dan menikmati. Dengan bekal yang dimilikinya anak didik dapat mencoba member penilaian terhadap karya sastra yang digaulinya serta mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari di tengah-tengah masyarakat.

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan temuan penelitian analisis latar dan nilai-nilai pendidikan sudah

digunakan oleh beberapa penulis sebelumnya dalam meneliti atau mengkaji karya sastra. Beberapa diantaranya adalah:

1. Penelitian tentang latar (*setting*) pernah dilakukan oleh Adianto mahasiswa Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatra Barat tahun 2016 dengan judul skripsinya adalah “Analisis Latar (*setting*) dalam novel *Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer” yang ditulis memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada analisis latarnya. Namun perbedaan dari penelitian Adianto terletak pada penerapan pembelajarannya. Untuk penelitian Adianto tidak dihubungkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, namun penelitian ini dihubungkan. Adapun Hasil penelitian Adianto yaitu :
 - 1) Latar tempat dalam novel *Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer bervariasi. Latar tempat yaitu di daerah Yogyakarta dan Jakarta yaitu di rumah di kamar, di jalan, di rumah sakit, di gedung, di pinggir jalan, di rumah orang arab, dan lain-lain.
 - 2) Latar waktu seperti pada waktu pagi hari, pada waktu sore hari, malam hari yang menegangkan dan pada tahun-tahun tertentu yang dapat menonjolkan suasana tertentu dalam novel.
 - 3) Latar sosial yang ditampilkan di dalam novel *Larasati* sangat berpengaruh pada kehidupan tokoh dalam novel.
2. Penelitian relevan yang dijadikan rujukan utama pada penelitian ini adalah skripsi Istanti yang berjudul “Nilai -Nilai Pendidikan dalam Batu Menangis (Kumpulan Cerita Rakyat Indonesia) sebagai Alternatif Bahan Pengajaran di SMA” pada tahun 2006. Sebab memiliki kesamaan yaitu pada analisis nilai-nilai pendidikan dan dihubungkan untuk pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini ada analisis latarnya, sedangkan penelitian dari Istanti tidak.

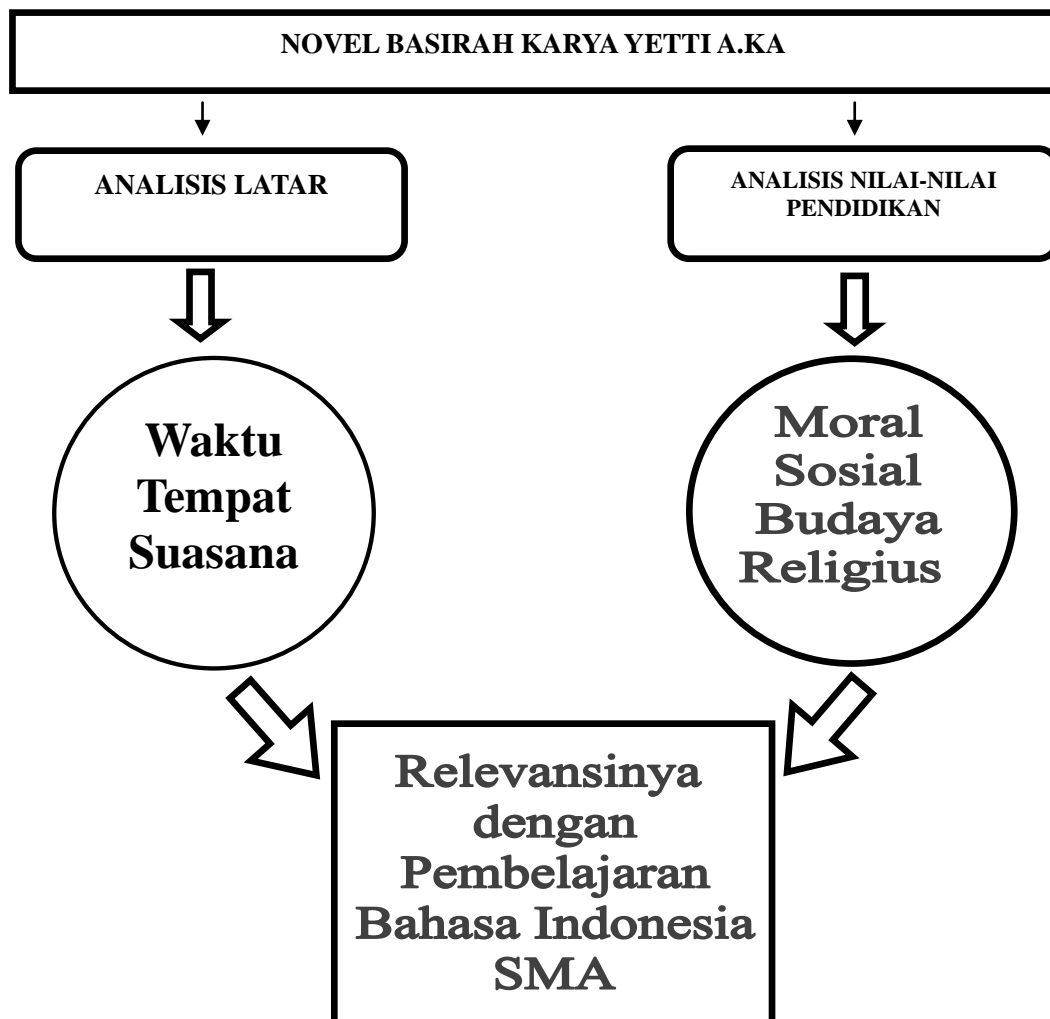
3. Penelitian tentang latar (*setting*) pernah dilakukan oleh mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul skripsi “Analisis Penokohan Dan Latar Dalam Kinderroman Herr Der Diebe Karya Cornelia Funke” yang ditulis Khanif Wahyu Priyambada mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2015 memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada analisis latarnya. Namun perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan analisis latar, sedangkan penelitian dari Khanif Wahyu Priyambada menggunakan analisis penokohan.

2.3 Kerangka Berfikir

Dalam novel *Basirah* karya Yetti A.KA terdapat dua segi yang akan dianalisis, yaitu latar atau *setting* yang digunakan dan nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalamnya. Latar dalam novel *Basirah* karya Yetti A.KA terdapat berbagai latar yaitu latar waktu, latar tempat, dan latar suasana.

Hasil analisis yang akan dikaji mampu menjelaskan beberapa jenis nilai-nilai pendidikan yang digunakan oleh penulis yaitu dalam novelnya, serta dapat mengetahui karakteristik dari pengarang untuk menarik para pembaca dalam memahaminya. Dalam Pemahaman novel dapat melalui beberapa latar atau *setting* dalam novel *Basirah* karya Yetti A.KA juga menghasilkan beberapa nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Basirah* karya Yetti A.KA meliputi beberapa nilai pendidikan yaitu nilai pendidikan moral, social dan budaya. Semua nilai yang ditemukan tersebut akan dapat bermanfaat bagi para pembaca novel *Basirah* karya Yetti A.KA.

Berikut adalah bagan kerangka berpikir:



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Seperti yang ada dalam tujuan penelitian, yaitu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek latar atau *setting* dan nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Basirah* karya Yetti A.KA hubungannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Dengan demikian jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian yang dilakukan ini menggunakan penelitian alamiah. Dalam penelitian kualitatif ini peneliti ialah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data secara gabungan, analisis data bersifat induktif dan hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

3.2 Pendekatan Penelitian

Untuk metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian yang deskriptif artinya data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka (Semi, 2012:30). Data pada umumnya berupa pencatatan, foto-foto, rekaman, dokumen, memorandum, atau catatan-catatan resmi lainnya bukan dalam bentuk angka-angka. Dalam penelitian kualitatif pelaporan dengan bahasa verbal yang cermat sangat dipentingkan karena semua interpretasi dan kesimpulan yang diambil disampaikan secara verbal.

Pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif ini berpandangan bahwa semua hal yang berupa sistem tanda tidak ada yang patut diremehkan, semuanya penting, dan semuanya mempunyai pengaruh dan kaitan dengan yang lain (Semi, 2012:31). Alasan peneliti

menggunakan metode deskriptif kualitatif karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan latar dan nilai-nilai pendidikan dalam novel *Basirah* karya Yetti A.KA yang dihubungkan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

3.3 Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti yaitu pada saat mencari data melalui membaca dan menganalisis subjek penelitian yaitu novel *Basirah* karya Yetti A.KA. Penelitian kualitatif dapat dilakukan dimana saja dan tidak terikat waktu.

3.4 Subjek Peneliti

Subjek penelitian ini adalah sebuah novel berjudul *Basirah* karya Yetti A.KA.

3.5 Sumber Data

Sumber data Menurut Arikunto (1998:144), sumber data adalah subjek dari mana suatu data dapat diperoleh. Menurut Sutopo (2006:56-57), sumber data adalah tempat data diperoleh dengan menggunakan metode tertentu baik berupa manusia, artefak, ataupun dokumen-dokumen. Sumber data yang digunakan merupakan karya sastra yang berupa novel berjudul *Basirah* Karya Yetti A.KA. Novel yang dipergunakan adalah novel cetakan pertama, pada bulan Oktober tahun 2018 di terbitkan oleh DIVA Press (Anggota IKAPI) dengan tebal buku 184 halaman Menurut Moleong (2001:112), pencatatan sumber data melalui wawancara atau pengamatan merupakan hasil gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Pada penelitian kualitatif, kegiatan-kegiatan ini dilakukan secara sadar, terarah dan senantiasa bertujuan memperoleh suatu informasi yang diperlukan.

3.6 Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur data yang ada dalam penelitian ini berupa studi pustaka, yaitu kegiatan menelaah buku yang berkaitan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data ini

merupakan langkah yang paling utama di dalam penelitian, karena sasaran utama dari penelitian adalah mendapatkan data, pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai latar, sumber, dan cara.

Adapun langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Membaca berulang kali novel *Basirah* Karya Yetti A.KA dapat memahami isi dari novel tersebut.
2. Mencatat apa saja hal yang dianggap penting di dalam novel *Basirah* Karya Yetti A.KA.
3. Menganalisis data ini dilakukan agar data yang diperoleh lebih bermakna. Analisis data ini merupakan proses penyerderhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah di baca dan diinterpretasikan. Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya selesai dilakukan.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan dan analisis data dalam penelitian ini adalah analisis teks, yaitu dengan cara membaca novel yang akan diteliti secara cermat. Teknik analisis teks ini berfungsi untuk mendeskripsikan dan mengidentifikasi latar dan nilai-nilai pendidikan dalam novel *Basirah* karya Yetti A.KA yaitu berupa penggalan-penggalan novel yang mengacu pada latar dan nilai-nilai pendidikan.

Dalam mengumpulkan dan menganalisis data peneliti melakukan tahapan demi tahapan. Tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Membaca novel *Basirah* karya Yetti A.KA secara keseluruhan dan berulang-ulang dengan cermat dan teliti.
2. Mengidentifikasi data deskripsi latar dan nilai-nilai pendidikan.

3. Memberikan kode pada penggalan-penggalan novel yang mengandung latar dan nilai-nilai pendidikan.
4. Mengumpulkan data yang terdapat dalam novel *Basirah* karya Yetti A.KA sesuai dengan teori yang digunakan.
5. Menganalisis penggalan-penggalan novel yang mengandung deskripsi latar dan nilai-nilai pendidikan.
6. Mengklasifikasikan dan memerikan deskripsi latar dan nilai-nilai pendidikan yang telah ditemukan yaitu berdasarkan pendekatan dalam deskripsi, unsur-unsur latar, diksi dan kiasan.
7. Menghubungkan analisis latar dan nilai-nilai pendidikan dalam pembelajaran bahasa indonesia di SMA.
8. Menyimpulkan hasil analisis latar dan nilai-nilai pendidikan novel *Basirah* karya Yetti A.KA.

3.8 Instrumen Penelitian

Kualitatif deskriptif adalah prosedur penelitian yang berdasarkan data deskriptif, yaitu berupa lisan aatau kata tertulis dari seseorang subjek yang telah diamati dan memiliki karakteristik bahwa data yang diberikan merupakan data asli yang tidak diubah-ubah serta mrnggunakan cara yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri, dan adapun alat yang digunakan sebagai pembantu peneliti berupa catatan-catatan data.

*Tabel 3.8.1***Analisis Latar Dalam Novel Basirah Karya Yetti A.KA**

No.	Latar	Uraian	Keterangan	Sumber
1.	Waktu			
2.	Tempat			
3.	Suasana			

*Tabel 3.8.2***Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Basirah Karya Yetti A.KA**

No.	Nilai – nilai	Uraian	Keterangan	Sumber
1.	Moral			
2.	Sosial			
3.	Budaya			
4.	Religius			